
Perencanaan Strategi Dan Perencanaan Operasional Pendidikan

Iswardi¹, Beni Alfian², Hani Permadi³, Asmendri⁴, Milya Sari⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Mahmud Yunus Batusangkar

iswardi310118@gmail.com¹, beni.alfianz3@gmail.com², hanipermadi@gmail.com³,

Asmendri@uinmybatusangkar.ac.id⁴, milyasari@uinib.ac.id⁵

ABSTRACT; *This study aims to describe the basic locomotor skills of first-grade elementary school students in Phase A, which include walking, running, and jumping. The study was conducted through direct observation of students' movement activities during Physical Education lessons. The results showed that walking was the most stable skill, characterized by a consistent stride rhythm and fairly good balance control. In running, some students were able to display fairly synchronized arm and leg coordination, but some still experienced difficulty maintaining posture and stable speed. Jumping ability was the aspect that showed the greatest variation, with many students not yet mastering the correct push-off and landing techniques. These findings confirm that the development of basic locomotor skills in Phase A is still strongly influenced by movement experience, learning stimuli, and opportunities for physical exploration provided by teachers. Therefore, Physical Education lessons in first-grade elementary school need to be designed in a varied, fun, and game-based manner to help students develop their locomotor skills optimally. The purpose of planning is to organize various resources so that the results achieved are in accordance with expectations. Islamic Education Quality Planning is the process of determining the goals or objectives to be achieved and determining the paths and resources needed to achieve those goals as efficiently and effectively as possible. Meanwhile, strategy can be interpreted as a tactic, tip, trick, or outline of the course of action to achieve predetermined goals. In an effort to improve the quality of education, a strategic quality education plan is created. In creating this plan, there are several steps that must be taken, including: Establishing Management and Membership, Creating a Work Plan, Implementing the Work Program, and Evaluating the Work Program.*

Keywords: *Strategic Planning, Operational Planning.*

ABSTRAK; Dalam bidang pendidikan Islam, perencanaan strategis merupakan salah satu faktor kunci efektivitas terlaksananya aktivitas pendidikan dan peningkatan mutu, demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat nasional maupun lokal. Hal tersebut tentunya juga akan berdampak baik bagi meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam. Akan tetapi, perencanaan strategis mutu pendidikan, yang seharusnya menjadi bagian integral dari manajemen penyelenggaraan pendidikan Islam seringkali diabaikan dan belum menjadi tradisi dalam pengembangan pendidikan Islam. Pentingnya perencanaan yang handal dalam lingkup pendidikan Islam, karena pendidikan Islam diyakini oleh umat Islam sebagai jalan hidup

manusia yang paling baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data penelitian ini adalah Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, peralatan rekaman dan peneliti sendiri. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik deskriptis analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan Mutu Pendidikan Islam adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Sedangkan, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam usaha meningkatkan mutu Pendidikan dibuatlah perencanaan strategis mutu Pendidikan. Dalam membuat perencanaan tersebut, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain: Pembentukan Kepengurusan dan Keanggotaan, Membuat Rencana Kerja, Realisasi Program Kerja dan Evaluasi Program Kerja.

Kata Kunci: Perencanaan Strategis, Perencanaan Operasional

PENDAHULUAN

Perencanaan merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen pendidikan. Tanpa adanya perencanaan yang matang, kegiatan pendidikan berpotensi berjalan tanpa arah, tidak efisien, serta sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan bukan sekadar upaya teknis atau administratif, tetapi juga merupakan ikhtiar strategis untuk memastikan seluruh aktivitas pendidikan berjalan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana tetap menjaga keotentikan nilai-nilai keislaman, namun sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan sosial budaya. Oleh karena itu, perencanaan strategis dan perencanaan operasional pendidikan Islam menjadi penting sebagai pijakan dalam merumuskan arah, tujuan, serta langkah nyata yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Strategi Pendidikan?
2. Bagaimana Perencanaan Operasional Pendidikan?

3. Apa Perbedaan Perencanaan Strategi Dan Operasional?
4. Apakah Pentingnya Perencanaan Strategi Dan Operasional Dalam Pendidikan?

Tujuan Penulisan

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Strategi Pendidikan
2. Untuk Mengetahui Perencanaan Operasional Pendidikan
3. Untuk Mengetahui Perbedaan Perencanaan Strategi Dan Operasional
4. Untuk Mengetahui Pentingnya Perencanaan Strategi Dan Operasional Dalam Pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Pendidikan

1. Pengertian Perencanaan Strategi Pendidikan

Perencanaan strategi pendidikan merupakan suatu proses sistematis dalam menentukan arah, tujuan, dan langkah-langkah jangka panjang yang akan ditempuh oleh lembaga pendidikan untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan (Amini & Jamilus, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan strategi tidak hanya sebatas menyusun rencana administratif dan teknis, tetapi juga mencakup pengintegrasian nilai-nilai Islam sebagai dasar pijakan dalam setiap kebijakan pendidikan (Harbes et al., 2024). Hal ini karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia paripurna (insan kāmīl), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, serta kematangan moral dan sosial.

Secara konseptual, perencanaan strategi pendidikan Islam dipandang sebagai kerangka kerja yang mengarahkan lembaga pendidikan agar tetap konsisten dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam menghadapi perkembangan zaman (Fadhli, 2020). Rencana yang disusun bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik semata, melainkan juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki akidah yang lurus, akhlak mulia, serta kemampuan adaptif dalam kehidupan modern. Dengan demikian, perencanaan strategi pendidikan berfungsi sebagai peta jalan (roadmap) yang menuntun lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan jangka panjangnya.

Landasan Al-Qur'an menegaskan pentingnya perencanaan. Dalam QS. Al-Hasyr (59): 18 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (masa depan), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Menurut Ibnu Katsir, dalam QS. Al-Hasyr (59):18, Allah memerintahkan setiap orang beriman untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Ayat ini menekankan bahwa perencanaan masa depan harus dilakukan secara matang dan terukur, termasuk dalam konteks pendidikan, agar lembaga mampu mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan (Musnaeni et al., 2022). Dengan introspeksi yang rutin, lembaga pendidikan dapat menyusun strategi yang selaras dengan nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, hadis juga menjadi pedoman penting dalam perencanaan strategi pendidikan. Dalam HR. Muslim, no. 1844, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ

Sesungguhnya Allah sangat mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, maka ia melakukannya dengan itqan (tepat, terencana, dan profesional)

Menurut Ibn Hajar Al-Asqalani, hadis yang sama menekankan bahwa kesempurnaan dalam bekerja mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, hal ini berarti setiap perencanaan strategi harus mencakup seluruh aspek akademik, karakter, dan spiritual serta dievaluasi secara menyeluruh agar tujuan jangka panjang tercapai dengan optimal. Prinsip ini menegaskan bahwa perencanaan pendidikan Islam bukan sekadar administratif, tetapi juga ibadah yang selaras dengan nilai-nilai agama (Albab, 2021).

Jadi disimpulkan bahwa perencanaan strategi pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis, terukur, dan profesional. Perencanaan ini tidak hanya mencakup aspek administratif dan akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama, musyawarah, evaluasi diri, dan pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, strategi pendidikan berfungsi sebagai peta jalan yang menuntun lembaga dalam mencapai visi dan misi secara efektif serta membentuk insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan kematangan mora

Perencanaan strategi juga mengandung makna adanya upaya antisipasi terhadap dinamika perubahan sosial, budaya, politik, dan teknologi yang terus berkembang. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga berinovasi

dalam metode dan sistem pengajaran. Misalnya, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran, pengembangan kurikulum integratif yang menyatukan ilmu agama dengan ilmu umum, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Semua ini hanya bisa terwujud melalui perencanaan yang matang dan strategis.

Di samping itu, perencanaan strategi pendidikan Islam juga harus memperhatikan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi jalannya pendidikan. Faktor internal meliputi kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta kurikulum. Sementara faktor eksternal mencakup dukungan pemerintah, perkembangan masyarakat, serta arus globalisasi yang membawa tantangan sekaligus peluang. Tanpa adanya perencanaan strategi yang jelas, lembaga pendidikan akan kesulitan dalam menjaga relevansi dan keberlanjutannya di tengah arus perubahan global.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perencanaan strategi pendidikan Islam adalah suatu proses merumuskan rencana jangka panjang yang menyeluruh, terarah, dan komprehensif, dengan berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah sekaligus memperhatikan kebutuhan dunia modern. Perencanaan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, serta pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan akhirnya adalah melahirkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

2. Karakteristik Perencanaan Strategi Pendidikan

Perencanaan strategi dalam pendidikan memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bentuk perencanaan lain. Karakteristik ini menunjukkan bahwa perencanaan strategi tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga menyangkut arah jangka panjang, partisipasi berbagai pihak, serta orientasi pada mutu pendidikan. Dalam pendidikan Islam, karakteristik tersebut semakin diperkaya dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi landasan utama. Adapun karakteristik perencanaan strategi adalah sebagai berikut:

1. Bersifat Jangka Panjang

Perencanaan strategi disusun dengan cakupan waktu yang panjang, biasanya antara 5 hingga 20 tahun ke depan. Jangka waktu ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk memproyeksikan arah dan tujuan besar yang ingin dicapai, seperti peningkatan kualitas

lulusan, pengembangan kurikulum integratif, atau pencapaian akreditasi tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan jangka panjang juga memastikan bahwa visi pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis tetap terjaga sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

2. **Fleksibel namun Terarah**

Meskipun bersifat jangka panjang, perencanaan strategi tidak boleh kaku. Ia harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, baik internal maupun eksternal, seperti perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, maupun dinamika sosial masyarakat. Namun, fleksibilitas tersebut tetap dalam koridor visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perencanaan strategi tidak kehilangan arah, melainkan justru semakin adaptif dalam menghadapi perubahan tanpa mengorbankan prinsip dasar pendidikan Islam.

3. **Komprehensif**

Perencanaan strategi mencakup seluruh aspek dalam dunia pendidikan, tidak hanya terbatas pada kurikulum. Aspek lain seperti tenaga pendidik, sarana-prasarana, manajemen kelembagaan, pembiayaan, hingga kesejahteraan peserta didik juga menjadi perhatian. Dalam pendidikan Islam, sifat komprehensif ini diwujudkan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan matang secara emosional serta sosial.

4. **Partisipatif**

Penyusunan perencanaan strategi tidak dapat dilakukan secara sepihak. Proses ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, kepala sekolah atau madrasah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, bahkan masyarakat luas. Partisipasi berbagai pihak tidak hanya memperkaya sudut pandang dalam perencanaan, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program pendidikan. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan prinsip musyawarah (*syūrā*) yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam mengambil keputusan untuk kemaslahatan bersama.

5. **Berorientasi pada Mutu**

Karakteristik terakhir dari perencanaan strategi adalah fokus pada peningkatan kualitas, bukan sekadar kuantitas. Hal ini berarti keberhasilan pendidikan tidak diukur hanya dari jumlah lulusan, tetapi juga dari mutu sumber daya manusia yang dihasilkan. Pendidikan Islam menekankan bahwa kualitas peserta didik tidak hanya dinilai dari kemampuan

akademik, tetapi juga dari akhlak, iman, dan kepeduliannya terhadap masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan strategi harus diarahkan pada penciptaan lulusan yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.

Jadi karakteristik-karakteristik tersebut menegaskan bahwa perencanaan strategi pendidikan adalah sebuah proses yang visioner, adaptif, menyeluruh, inklusif, dan berorientasi pada mutu. Jika dijalankan dengan baik, perencanaan strategi akan menjadi fondasi kuat bagi tercapainya pendidikan Islam yang berkualitas, berdaya saing, dan tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiyah

3. Tahapan Perencanaan Strategi Pendidikan

Proses penyusunan perencanaan strategi pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi melalui tahapan sistematis yang saling berkaitan. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa strategi yang dirumuskan benar-benar relevan, aplikatif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, tahapan ini tidak hanya berlandaskan prinsip manajerial modern, tetapi juga berakar pada nilai-nilai Islami seperti kejujuran, musyawarah, dan tanggung jawab. Berikut adalah tahapan perencanaan strategi pendidikan:

a. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Tahap awal dalam perencanaan strategi adalah melakukan analisis menyeluruh terhadap lingkungan internal dan eksternal lembaga pendidikan. Analisis ini sering dilakukan dengan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats).

- 1) Kekuatan (Strengths): misalnya kompetensi guru PAI yang mumpuni, dukungan masyarakat Muslim, atau kurikulum berbasis nilai Islam.
- 2) Kelemahan (Weaknesses): seperti keterbatasan sarana prasarana, rendahnya motivasi sebagian peserta didik, atau kurangnya inovasi pembelajaran.
- 3) Peluang (Opportunities): adanya dukungan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam, perkembangan teknologi digital yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter Islami.
- 4) Tantangan (Threats): persaingan dengan lembaga pendidikan lain, globalisasi budaya yang dapat mengikis nilai-nilai keislaman, serta perubahan kurikulum

nasional yang menuntut adaptasi cepat. Analisis SWOT ini sangat penting karena menjadi dasar dalam menyusun strategi yang realistis sekaligus visioner.

b. Perumusan Visi dan Misi Pendidikan

Setelah analisis kondisi dilakukan, langkah berikutnya adalah merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan.

- 1) Visi merupakan gambaran ideal tentang kondisi masa depan yang ingin diwujudkan. Dalam pendidikan Islam, visi sering kali diarahkan pada terciptanya generasi *insan kamil*, yaitu generasi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era global.
- 2) Misi menjelaskan langkah-langkah utama yang akan ditempuh untuk mencapai visi tersebut, misalnya melalui penguatan pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadis, pengembangan kurikulum integratif, serta peningkatan profesionalisme guru. Perumusan visi dan misi harus jelas, sederhana, mudah dipahami, serta mencerminkan nilai-nilai keislaman agar seluruh warga sekolah/madrasah memiliki arah dan tujuan yang sama.

c. Penetapan Tujuan Strategis

Tahapan berikutnya adalah merumuskan tujuan strategis yang bersifat SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Tujuan strategis dalam pendidikan Islam dapat berupa peningkatan kualitas lulusan yang berkarakter Islami, peningkatan daya saing madrasah/sekolah, atau pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan adanya tujuan yang jelas dan terukur, lembaga pendidikan dapat lebih mudah melakukan evaluasi capaian dari program yang dijalankan.

d. Penyusunan Program Strategis

Setelah tujuan ditetapkan, lembaga pendidikan menyusun program-program strategis yang lebih konkret. Contohnya:

- 1) Penguatan kurikulum PAI dan integrasi ilmu umum dengan nilai Islam.
- 2) Peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, sertifikasi, atau workshop metodologi pembelajaran Islami.
- 3) Pengembangan sarana-prasarana seperti perpustakaan Islami, laboratorium sains,

atau ruang kelas digital yang tetap menekankan nilai religius.

- 4) Kerjasama dengan masyarakat dan lembaga keagamaan untuk mendukung pembelajaran berbasis karakter Islami. Penyusunan program ini merupakan tahapan operasional dari tujuan strategis agar lebih mudah diterapkan di lapangan.

e. Implementasi, Monitoring, dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah melaksanakan program strategis yang telah disusun, disertai dengan mekanisme pengawasan dan evaluasi. Implementasi dilakukan secara bertahap dan terukur, sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Monitoring dan evaluasi (Monev) sangat penting agar perencanaan tidak hanya berhenti di atas kertas, tetapi benar-benar terlaksana. Dalam pendidikan Islam, evaluasi juga mencakup aspek moral dan spiritual, bukan hanya pencapaian akademik. Evaluasi yang berkesinambungan memungkinkan lembaga pendidikan untuk memperbaiki kelemahan, memperkuat keunggulan, serta menyesuaikan strategi dengan perubahan kondisi yang terjadi

Perencanaan Operasional Pendidikan

Perencanaan operasional merupakan turunan langsung dari perencanaan strategis yang lebih luas dan bersifat jangka panjang (Savitri et al., 2022). Jika perencanaan strategis memberikan gambaran besar (big picture) mengenai arah, visi, serta sasaran yang ingin dicapai lembaga pendidikan dalam kurun waktu 5–20 tahun, maka perencanaan operasional lebih bersifat teknis, detail, dan berjangka pendek, biasanya satu tahun ajaran. Dengan demikian, perencanaan operasional berfungsi sebagai jembatan penghubung antara cita-cita besar yang tertuang dalam strategi dengan praktik nyata yang berlangsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah atau madrasah (Wijaya et al., 2023).

Dalam pendidikan Islam, perencanaan operasional sangat penting karena ia menentukan bagaimana nilai-nilai Islam dan tujuan luhur pendidikan benar-benar diwujudkan di lapangan. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi juga mencakup kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, serta pengembangan spiritual peserta didik (Albab, 2021).

Contoh penerapan perencanaan operasional adalah ketika perencanaan strategis menetapkan tujuan jangka panjang, misalnya meningkatkan literasi Al-Qur'an peserta didik. Maka, perencanaan operasional akan menjabarkan langkah-langkah teknis yang lebih spesifik,

seperti:

1. Menetapkan target capaian hafalan tahfiz untuk setiap jenjang kelas.
2. Menambah jam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an dalam kurikulum mingguan.
3. Mengadakan pelatihan guru agar menguasai metode membaca dan menghafal Al-Qur'an yang efektif.
4. Menyediakan fasilitas pendukung seperti mushaf Al-Qur'an, ruang khusus tahfiz, dan aplikasi digital pembelajaran Al-Qur'an.
5. Menyelenggarakan lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) internal sekolah/madrasah untuk memotivasi peserta didik (Mahardhani, 2021).

Perencanaan operasional juga dapat mencakup bidang lain, seperti peningkatan profesionalisme guru, penguatan manajemen sekolah, perbaikan sarana-prasarana, hingga pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Islami seperti pramuka Islami, majelis taklim remaja, dan kegiatan sosial berbasis nilai keislaman. Dengan adanya perencanaan operasional, semua komponen pendidikan bergerak secara sistematis dan terukur, sehingga tujuan strategis dapat tercapai dengan lebih efektif.

Perbedaan Perencanaan Strategi dan Operasional

Meskipun saling berkaitan, perencanaan strategis dan perencanaan operasional memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan ini perlu dipahami agar lembaga pendidikan tidak hanya memiliki visi yang tinggi, tetapi juga mampu menurunkannya ke dalam langkah nyata (Wijaya et al., 2023). Adapun perbedaan utamanya adalah sebagai berikut:

1. Jangka Waktu
 - a. Perencanaan Strategis: bersifat jangka panjang (5–20 tahun), dengan cakupan visi besar dan arah masa depan lembaga pendidikan.
 - b. Perencanaan Operasional: bersifat jangka pendek (1 tahun atau per semester), berfokus pada pelaksanaan kegiatan nyata yang mendukung strategi.
2. Tingkat Abstraksi
 - a. Strategis: global, abstrak, dan lebih menekankan pada perumusan visi, misi, serta tujuan jangka panjang.
 - b. Operasional: konkret, rinci, dan berisi detail teknis program serta alokasi sumber

daya.

3. Fokus Utama

- a. Strategis: menentukan arah besar dan tujuan fundamental, misalnya mencetak lulusan berakhlak mulia, berdaya saing global, dan berlandaskan Al-Qur'an.
- b. Operasional: mengatur kegiatan sehari-hari, seperti jadwal pelajaran, program pelatihan guru, atau penyelenggaraan kegiatan keagamaan (Wijaya et al., 2023).

4. Pelaksana

- a. Strategis: umumnya dirumuskan oleh pimpinan lembaga pendidikan, kepala sekolah/madrasah, dan pengambil kebijakan tingkat tinggi.
- b. Operasional: dilaksanakan oleh guru, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah yang menjadi pelaksana program langsung.

5. Keluaran (Output)

- a. Strategis: menghasilkan dokumen rencana jangka panjang berupa visi, misi, dan rencana kerja menengah (4 tahunan).
- b. Operasional: menghasilkan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah/Madrasah (RKAS) tahunan, program pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pencapaian visi (Hasanah et al., 2022).

Dengan demikian, keduanya tidak dapat dipisahkan. Strategi tanpa operasional hanya akan menjadi wacana yang tidak terealisasi, sementara operasional tanpa strategi akan kehilangan arah dan tujuan yang jelas. Dalam pendidikan Islam, integrasi antara strategi dan operasional sangat penting agar visi besar mencetak generasi *insan kamil* benar-benar dapat diwujudkan melalui kegiatan nyata di sekolah dan madrasah.

Pentingnya Perencanaan Strategi dan Operasional dalam Pendidikan

Perencanaan strategis maupun operasional dalam pendidikan Islam memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan. Pertama, perencanaan berfungsi memberikan arah yang jelas terhadap penyelenggaraan pendidikan sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan tidak menyimpang dari visi dan misi pendidikan Islam (Zulkarnain et al., 2024). Tanpa adanya

perencanaan, lembaga pendidikan akan berjalan tanpa kompas yang pasti, sehingga berpotensi melenceng dari tujuan utama yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Aji et al., 2023).

Kedua, perencanaan menjamin efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya. Dengan perencanaan yang matang, lembaga pendidikan dapat meminimalisir pemborosan waktu, tenaga, dan biaya (Nur Dhuka, 2022). Misalnya, dalam pengembangan kurikulum atau pengadaan sarana pembelajaran, lembaga pendidikan Islam dapat mengatur skala prioritas sehingga kegiatan yang dilakukan benar-benar sesuai kebutuhan dan memberikan manfaat maksimal.

Ketiga, perencanaan memungkinkan lembaga pendidikan mengantisipasi perubahan zaman. Dunia pendidikan tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, perencanaan strategis yang berbasis nilai Islam dapat membantu madrasah atau sekolah Islam tetap relevan dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi, tanpa kehilangan identitas keislamannya (Savitri et al., 2022).

Keempat, melalui perencanaan, lembaga pendidikan dapat menjamin kualitas lulusan. Hal ini karena setiap tahapan pembelajaran, mulai dari penyusunan kurikulum, metode pengajaran, hingga evaluasi, sudah disesuaikan dengan standar mutu yang berorientasi pada lahirnya generasi muslim yang cerdas secara intelektual, kokoh iman, dan mulia akhlaknya.

Kelima, perencanaan juga berfungsi sebagai alat evaluasi. Dengan adanya dokumen perencanaan, keberhasilan maupun kegagalan lembaga pendidikan dapat diukur secara sistematis. Evaluasi ini selanjutnya akan menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pendidikan ke depan sehingga terjadi perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) (Aji et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan strategi dan operasional dalam pendidikan Islam merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Perencanaan strategis berfungsi sebagai peta jalan jangka panjang yang menentukan arah, visi, dan misi lembaga pendidikan, sedangkan perencanaan operasional bertugas mewujudkan strategi tersebut dalam program nyata yang terukur dan berjangka pendek. Keduanya sama-sama berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu peserta didik yang cerdas secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan luhur akhlaknya.

Tanpa adanya perencanaan, pendidikan Islam akan kehilangan arah dan efektivitas. Namun dengan perencanaan yang matang, lembaga pendidikan Islam mampu menghadapi perubahan zaman, meningkatkan efisiensi sumber daya, menjamin kualitas lulusan, serta menjaga keberlanjutan dalam menghadapi tantangan global.

Saran

1. Lembaga pendidikan Islam hendaknya selalu menyusun perencanaan strategis yang jelas, berbasis visi keislaman, namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.
2. Perencanaan operasional perlu dirancang secara detail dan aplikatif agar strategi pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Partisipasi semua pihak, baik guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah, sangat penting dalam menyukseskan implementasi perencanaan pendidikan Islam.

Monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara berkala agar perencanaan pendidikan dapat terus disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G., Maghfirotuzzahro, F., Khoiriamal, G., Ulfa Munawaroh, & Mia Amelia Zahra. (2023). Implementasi Manajemen Strategik Pada Bidang Pendidikan Dalam Perspektif Sumber Daya Manusia, Operasional, Anggaran, Dan Administrasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)*, 1(2), 168–184. <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i2.222>
- Albab, U. (2021). Perencanaan pendidikan dalam manajemen mutu terpadu pendidikan islam. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/104>
- Amini, S. A., & Jamilus, J. (2023). Strategi Perencanaan Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 842–850. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4304>
- Fadhli, M. (2020). Implementasi Manajemen Strategi Dalam Lembaga Pendidikan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 11–23. <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.7>
- Harbes, B., Abdul Karim, H., Sesmiarni, Z., Armedo, M., & Salsabila, S. (2024). Perencanaan Pendidikan dan Manajemen Pembiayaan (Mewujudkan Peningkatan Mutu Secara

- Berkelanjutan). *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 128–141.
<https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8860>
- Hasanah, M., Sandy, P., & Mannan, M. (2022). Analisis Strategi Perencanaan Mutu Satuan Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2).
<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/299>
- Mahardhani, A. J. (2021). Pelayanan Publik Di Bidang Pendidikan Pada Pandemi Covid-19. ... *Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan*
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/negara/article/view/3522>
- Musnaeni, M., ABIDIN, S., & ... (2022). Pentingnya manajemen strategi Dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu*
<https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/1168>
- Nur Dhuka, M. (2022). Perencanaan Strategis Mutu Pendidikan Agama Islam. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(5), 287–298.
- Savitri, F. M., Hasanah, A. U., & Fasa, A. M. (2022). Kajian Literatur Perencanaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Efektif untuk Meraih Keunggulan Kompetitif. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 2(1).
<https://prin.or.id/index.php/cemerlang/article/view/607>
- Wijaya, A. R., Siregar, M., & Kartika, D. (2023). Perencanaan Strategis Sistem Informasi sebagai Pendukung Optimalisasi Layanan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Dirasisi*, 1(1), 1–18.
- Zulkarnain, Z., Jumira Warlizasusi, Eka Apriani, Asri Karolina, & Sihombing, S. W. (2024). Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Analisis Swot. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 147–159. <https://doi.org/10.32478/leadership.v5i2.2399>